

Huma Maya Ambang Korona

Ambang Korona

Faruk



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

AMBANG KORONA

Penulis:

Faruk

Editor:

Nindy

Desain sampul:

Aliem Bachtiar

Tata letak isi:

Epic Akbar Kingpin

Penerbit:

Gajah Mada University Press

Anggota IKAPI dan APPTI

Ukuran: 14 × 21 cm; xxiv + 154 hlm

ISBN: 978-602-386-971-8

2103056-B1E

Redaksi:

Jl. Sendok, Karanggayam CT VIII Caturtunggal

Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: April 2021

3203.047.03.21

Hak penerbitan ©2021 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Dunia manusia adalah dunia pengalaman. *Everyday life* adalah pengalaman yang dihidupi manusia, di mana makna-makna dihadirkan dalam berbagai bentuk. Dia adalah kebahagiaan, kegairahan, kesedihan, atau campuran berbagai pengalaman perasaan. *Everyday life* bagi seorang pengarang adalah sesuatu yang muncul dihidupkan, dikatakan, dan diekspresikan dengan refleksi-refleksi sesuai dengan pemahamannya. Puisi merupakan bentuk karya yang sangat abstraktif sebagai sebuah pengalaman yang dituliskan karena bahasa-bahasa yang digunakan memiliki aspek-aspek simbolis dan tersembunyi sehingga pembaca membutuhkan refleksi pengalaman mereka sendiri untuk membongkar bahasa-bahasa tersebut agar dimungkinkan mendapatkan serpihan-serpihan makna dari puisi tersebut. Ini adalah dua proses berbeda, yakni produksi serta konsumsi dari pengarang dan pembaca yang sering kali makna yang dihadirkan pengarang tidak akan pernah ditemukan oleh pembacanya. Namun, ini pun bukanlah sebuah masalah karena yang terpenting adalah adanya refleksi dari kedua pihak yang merupakan proses berpikir... sebuah *exercise* intelektual.

Kumpulan puisi ini adalah karya Prof. Faruk, akademisi yang sudah tidak diragukan lagi kemampuan analisis sastranya, tidak hanya di Universitas Gadjah Mada, tetapi juga secara nasional dan internasional. Kumpulan puisi ini adalah sisi lain dari pengalaman intelektualnya yang dihadirkan, tentu saja dengan perspektif yang berbeda dengan karya-karya ilmiahnya. Bagaimana ketika pengalaman estetis lewat puisi dan pengalaman

intelektual tersebut mengalami perjumpaan, kumpulan puisi berjudul *Aku Mengambang di Huma Maya Korona* ini mungkin adalah jawabannya.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada mengucapkan selamat atas terbitnya kumpulan puisi ini. Semoga memberi inspirasi bagi kalangan akademisi untuk juga menghasilkan karya-karya kreatif sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM,

Dr. Wening Udasmoro, M.Hum., DEA

Jarak dan Melankolia Ikhtiar Memasuki Kumpulan Puisi *Huma Maya* dan *Ambang Korona* Karya Faruk

Poetry is a form of melancholia
Adagia, Wallace Stevens

Tia Setiadi

/1/

DALAM sebuah esai tentang proses kreatifnya yang bertajuk *Permainan Makna* (1999), Sapardi Djoko Damono mengutarakan sebuah dilema yang acap dihadapi seorang penyair, yakni antara menjadi seorang nabi dan menjadi anak kecil. Penyair sebagai sang nabi adalah kecenderungan yang dialami penyair untuk menyampaikan khotbah, ajaran, petatah-petitith, atau ajakan untuk berjuang. Adapun penyair sebagai anak kecil adalah dorongan seorang penyair untuk bermain-main dengan kata dan lambang, asyik-masyuk dalam rima dan nada, seraya menarikan kaki-kaki kata dengan ringan enteng tanpa beban. Sapardi sendiri mengakui bahwa sebagai penyair dia tak selalu berhasil lepas dari dilema tersebut.

Menelusuri dua jilid kumpulan puisi yang bertajuk *Huma Maya* dan *Ambang Korona* ini, saya mendapat kesan bahwa penyairnya tak terlalu ambil pusing apakah dalam bersajak dia sedang mengutarakan wahyu atau sedang bermain-main. Faruk bukan nabi, bukan pula anak kecil. Sebagai penyair, hemat saya,

dia adalah seorang yang berjarak. Tak tampak keinginan untuk mengajari dan menasihati orang lain, meskipun sesekali cahaya kearifan memijar juga dari sajak-sajaknya, tetapi itu seperti teriluminasi secara alamiah dan wajar dari perbenturan antara kata dan kenyataan, pengalaman dan imajinasi. Meskipun sesekali ada anasir main-main dalam sajak-sajaknya, permainan itu tak pernah lepas kendali. Dengan kata lain, permainan yang sadar-diri. Sebagai penyair Faruk nyaris tak pernah terhanyut. Ada semacam *detachment*, jarak antara diri dan segala yang dirasakan, antara diri dan dunia.

Dengan kata lain, ada sikap rileks, yang mungkin justru berasal dari tak adanya beban-beban dari tradisi kepenyairan. Faruk menulis sajak-sajak tampaknya bukan atas pretensi menorehkan namanya menjadi penyair. Bukan pula demi memenuhi panggilan agung dari kedalaman dirinya sebagaimana diwejangkan penyair Jerman, Rainer Maria Rilke, dalam surat-suratnya yang tersohor. Agaknya, Faruk menulis sajak semata karena dia menyadari ada dunia-dunia renik yang berkelebatan dalam benaknya yang tak bisa ditampung dalam esai—genre yang selama ini ditekuninya—atau tulisan ilmiah. Dunia-dunia renik itu memburunya, menuntutnya, menghantuinya, dan hanya bahasa puisi saja yang bisa menjadi rumah dan sarangnya. Saya katakan memburu dan menghantuinya lantaran seringnya muncul perulangan tema, motif, dan nama tokoh dalam sajak-sajaknya. Seolah-olah sajak-sajak itu hanya satu puisi panjang dalam beragam gema dan pelbagai manifestasinya. Atau jangan-jangan sajak-sajak ini adalah semacam pencarian tak kenal lelah hanya demi sepetah kata dalam semesta, yang tak kunjung diucapkan (atau tak mungkin terucapkan?) penyairnya, seperti terwedar dalam sajak pendek ini:

*ucapkan satu kata
maka semua akan terjadi
ucapkan satu kata
maka kau temukan sunyi
ucapkan satu kata
sebelum mati*

*ada suara
membangkitkan rindu
karena tanpanya
kita takkan pernah tahu
bahwa kita masih ada
ada suara
serupa sembilu
karena dengannya
kita tiada*

/2/

Saya ingin kembali lagi sejenak pada sikap berjarak penyair Faruk. Sikap ini, hemat saya, adalah pilihan sadarnya. Dengan itu saya ingin mengatakan bahwa meminjam istilah dari Friedrich Schiller, Faruk seorang penyair sentimental. Dalam esainya bertajuk “*Über naive und sentimentalische Dichtung*”, yang disebut-sebut Thomas Mann sebagai esai paling indah dalam bahasa Jerman, Schiller membagi penyair ke dalam dua kelompok, yakni penyair naif dan penyair sentimental (pembagian

ini kemudian diadopsi oleh Orhan Pamuk ke dalam jagat novel dalam buku mungil tentang proses kreatifnya yang provokatif: *The Naïve and the Sentimental Novelist* (2010), yang juga menjadi rujukan saya dalam esai ini). Penyair naif adalah para penyair yang menyatu secara bulat utuh dengan alam dan dalam kenyataannya mereka pun seperti alam: tenang, kejam, dan arif. Mereka menulis puisi secara spontan, nyaris tanpa banyak pikir, serta tanpa menimbang konsekuensi moral atau intelektual dari sajak-sajaknya. Dalam hal ini lahirnya puisi agak mendekati turunnya wahyu, yakni murub dari alam yang universal dan kata-kata bak menggelontor sendiri mendatangi si penyair yang setengah kerasukan. Adapun penyair sentimental mempertanyakan segala yang dilihatnya, meragukan segala yang dirasakannya. Dia juga memperhatikan atau menyadari prinsip-prinsip etis dan intelektual saat dia memroyeksikannya dalam sajak-sajaknya.

Hemat saya, sajak ini dengan khas menyarankan sikap sang penyair sentimental itu:

*kita terus saja bermain
saling cinta saling ancam
saling serang dari belakang
dengan senyum dari depan*

*kita terus saja bertaruh
menyusur tajam mata pisau
bertaruh tentang darah atau gairah
bertahan atau terbunuh*

*kita terus saja menimbang
kadang ke kiri kadang ke kanan
kadang surut kadang menghadang
menemu tanya di tiap jawab*

Jarak, diri yang goyah, keragu-raguan, dan hempangan tanya di tiap jawab. Menjadi penyair sentimental lebih seperti kutukan. Dengan tanya dia tak akan bisa menyatu dengan tetes air, ombak-ombak laut yang menghempas, dan senja yang turun perlahan. Sajak-sajaknya bukan berasal dari langit wahyu, tetapi dari pergumulan yang keras dengan batin sendiri dan persoalan dunia sekolong langit. Jangankan di hadapan alam, di hadapan dirinya sendiri pun dia ragu:

*ketika aku merenung
memikirkan diri dalam cermin itu
apa yang dipikirkannya
tentang diriku?*

Akan tetapi, bagaimana pun, *detachment* itu, jarak itu, dan sikap reflektif itu, tetap dipegang teguh sang penyair dengan segala luka dan konsekensinya. Dia sadar dirinya bukan seorang yang diberkahi, dia sadar dirinya tak bisa bermain-main seperti anak yang anteng dalam sajaknya, tak juga ingin bijak menasihati seperti sang nabi. Cermin itu sudah dibelahnya dan bayangan dirinya pun berjatuh dan membelah dirinya, bagai makna.

*lebih baik membelah cermin
daripada tak bermuka..*

Pergulatan itu keras dan intens, sebagaimana kita simak dalam sajak ini:

*ada kata
tak terbaca
karena makna
membelah diri*

saling tanggung
saling serang
lalu terbang
tak pulang pulang
dalam
diam

/3/

Dengan pahit, Henry Wotton, tokoh dalam karya mashyur Oscar Wilde *The Picture of Dorian Gray*, menuliskan hasil pengamatannya yang membayangkan “kecemasan pengaruh”:

Lantaran memengaruhi seseorang berarti juga menyerahkan kepadanya jiwanya sendiri. Jadi dia tak lagi memikirkan gagasan-gagasan alamiahnya sendiri, atau terbakar gairah-gairahnya sendiri. Kebijakan-kebijaksanaannya tak nyata baginya. Dosa-dosanya, jika pun ada yang dinamakan dosa, adalah pinjaman pula.

Pasasse dalam karya Wilde itu dinukil oleh Harold Bloom dalam bukunya yang bersinar *The Anxiety of Influence* (1973). Bagi Bloom, permenungan Wilde itu mengilaskan dengan jujur, tetapi sedih, kenyataan Wilde Sendiri: dia berhenti jadi penyair lantaran merasa dirinya gagal dan kegagalan itu disebabkan dia tak bisa mengatasi kecemasan pengaruh dari para penyair besar yang mendahuluinya. Dengan demikian, Wilde bergumul dengan soal autentisitas dan sangat resah dengan suara yang bergema dalam sajak-sajaknya, yang tidak berasal secara alamiah dari

pergulatan pengalaman dan imajinasinya sendiri, kata dan dosadosanya sendiri, melainkan pantulan dan gaung dari sajak-sajak lain. Dalam konteks ini, tiap penyair memang berkelahi dengan para pendahulunya.

Pada titik ini, terasa bagi saya bahwa berhadap-hadapan dengan khazanah perpuisian sebelumnya sikap Faruk teramat rileks. Dia tak ngotot bergulat dengan autentisitas. Baginya, agaknya yang terpenting dunia-dunia renik yang berkelebatan dalam benaknya bisa mendapatkan rumah dan sarang dalam sajak-sajak. Oleh karena itu, sesekali dia mencuri begitu saja frasa, kalimat, atau ungkapan dari para penyair sebelumnya serta menggabungkannya dengan frasa dan ungkapannya sendiri sehingga terjadi belokan dan sedikit kejutan, yang kadang terasa segar dan kadang biasa-biasa saja.

Ada sikap rileks, malah acuh tak acuh, dalam sajak-sajak yang sebagian kalimatnya dicuri dari para penyair Indonesia sebelumnya ini:

*bukan kematian benar menusuk kalbu.
keridlaanmu menerima segala tiba.
tak kutahu setinggi itu atas debu.
dan dolar maha tuan bertakhta*

...

*hilang sudah
segala cinta
hilang terbang
pulang ke sarang
di atas pohon*

....

*sekarang aku tahu
kenapa kau selalu sembunyi
serupa dara di balik tirai
membiarkanku dalam bimbang
sekarang aku tahu
kenapa kau begitu licin
hingga aku bertukar tangkap
antara rasa kecewa dan harap
sekarang aku tahu
kenapa kau terbayang samar
dalam lipatan lembar langit
dapat terbuka tak terbaca
sekarang aku tahu
kenapa kau bicara dengan bisik
serupa isyarat serupa kata
begitu jauh begitu dekat
sekarang aku tahu
ketika aku tak mengerti
kenapa aku begitu tegak
justru sewaktu bertekuk lutut*

....

*“cinta hanya permainan sebentar, yang cepat jadi pudar,”
katamu. lalu kita gelar gulungan kasur sebelum datang fajar. dada
dan urat, lingga dan yoni, dengan lembar-lembar kamasutra dan
gatoloco berlepasan satu-satu dari kepala. seperti lembar-lembar
waktu yang begitu cepat terdampar di lantai, tanpa suara, tanpa
kata. lalu berkas cahaya dari balik tirai seperti bisik menyentuh
telinga. “bangunlah, kawan, saatnya untuk memasuki gelanggang
permainan yang sesungguhnya”. kita pun bangkit dengan tenaga
yang mengembun dan batin terkesima. “kita hanya permainan
sementar, yang cepat jadi pudar.” kau dan aku tinggal rangka*

Saya menduga kesantiaian itu berasal juga dari sikap *detachment*-nya, dengan kata lain: dari jarak yang diambil sang penyair, bukan hanya dari perasaan-perasaan dan gagasan-gagasannya, tetapi juga dari tradisi dan beban-beban kepenyairan yang merungkupinya. Alhasil, dari ratusan puisi yang ada dalam buku ini kita nyaris tak menemukan pergulatan bentuk dan estetis habis-habisan, pencarian “suara lain” yang menunjukkan bahwa penyairnya berambisi besar untuk memiliki tempat tersendiri di kebun kesusastraan negerinya. Biasa-biasa saja. Akan tetapi, wajar. Maksud saya, puisi-puisinya lahir tanpa dipaksakan.

Rasa penasaran saya membuat saya mencari puisi yang bisa menunjukkan proklamasi sikap sang penyair dalam posisinya sebagai penyair, seperti Chairil Anwar yang pernah bilang bahwa dia mau hidup seratus tahun lagi atau penyair Subagio Sastrowardoyo yang pernah menulis bahwa tugasnya hanya menerjemah daun yang tergantung di ranting yang letih sebab rahasia membutuhkan kata. Kemudian pada akhirnya saya menemukan puisi pendek ini, yang dengan cukup baik mengilaskan sikap penyair dan impuls-impuls dalam menulis sajak:

*ingin kutulis tentangmu
cerita-cerita sepanjang jalan
antara debu dan etalase pertokoan
angkringan, kafe atau restoran
mimpi dan kematian
fiksi dan kenyataan
sembah dan sujud
pada kehendak
untuk bertahan*

Tanpa nada proklamasi yang gagah, tetapi justru terasa langsung, wajar, tetapi konklusif sang penyair mengakui dengan

rendah hati bahwa sajak-sajak atau cerita-cerita yang ditulisnya bukan untuk menjadikan dirinya abadi atau hidup seratus tahun lagi, melainkan berasal dari dorongan “kehendak untuk bertahan.” Mungkin demikian yang terjadi: sang penyair melahirkan sajak-sajaknya bukan karena panggilan jiwa, melainkan lantaran desakan kebutuhan yang tak tertanggungkan dari dalam dirinya, yang jika tak dituliskan maka dia tak akan bertahan sebagai manusia. Dengan kata lain, si penyair sebetulnya berutang pada sajak-sajaknya, yang telah membuatnya bertahan dan bukan sebaliknya. Dengan itu pula tak heran kita tak menemukan pencarian estetis yang intens pada sajak-sajak Faruk, tetapi kita merasakan pergumulan batin dan spiritual yang menggetarkan, meditasi yang tulus meski sayu, kearifan yang tenang meski dibarengi sikap menertawakan diri, dan dunia yang telah kehilangan pesonanya.

/4/

Salah satu misteri terbesar umat manusia adalah waktu. Saya ingat novel pendek Allan Lightman *Einstein's Dream* (1999) yang mewedar dengan sangat menakjubkan ihwal waktu. Di salah satu bagiannya, Allan Lightman menulis begini: “waktu seperti cahaya di antara dua cermin. Memantul ke depan dan ke belakang, menghasilkan bayangan, melodi, pikiran dalam jumlah yang tak terhingga. Inilah dunia penggandaan yang tak terbatas.” Bagi saya, waktu yang ganda ini, yang bolak-balik bergerak ke depan dan ke belakang, yang menghasilkan melodi dan pikiran tak berhingga ini adalah waktu yang juga kita rasakan saat membaca sebagian sajak-sajak Faruk. Alhasil, setidaknya untuk beberapa jenak, pikiran dan

jiwa kita pun seperti sehelai bulu yang terapung-apung melintasi waktu, seperti debu diterbangkan angin:

*debu itu terus melayang
tak ada tempat untuk berlabuh
dalam angan yang kehilangan
wajah
debu itu terus terserak
tak ada ruang untuk berhimpun
dalam pikiran yang kehilangan
batas
karena tak ada yang lebih debu
daripada pikiran dan angan
yang berpapasan dengan angin*

Akan tetapi, sungguhpun begitu, ada satu sajak pendek, yang hemat saya merupakan salah satu puisi paling padat dan menggetarkan dalam kumpulan ini, yang terbaca seperti ini:

*selalu ada yang lepas
rasa kehilangan yang dalam
selalu ada yang mengikat
debu sepanjang jalan*

Frasa “rasa kehilangan yang dalam” menjadi *leitmotif* di sebagian besar sajak dalam kumpulan puisi ini. Dengan kata lain, orientasi panah waktu dalam sebagian besar sajak-sajak Faruk sebetulnya lebih tertuju ke masa silam, waktu yang sudah berlalu, atau meminjam judul novel besar Marcel Proust, sajak-sajak Faruk adalah *In Search of Lost Time* atau *Remembrance of Things Past*, seperti tercandra dalam bait berikut ini:

*bila tiba-tiba ada darah mengalir
atau terasa ada yang pedih menyayat
pastilah ia dari luka yang sudah begitu lama
tertimbun oleh tumpukan daki di kulit
dan angin hanya menghembusnya
agar kembali jadi debu*

Yang hilang dan berlalu itu, tampil konkret dan bertimbulan dalam wujud citra-citra yang plastis tentang kampung halaman dalam sajak ini:

*Aku sering berpikir untuk kembali ke kampung halaman
Tapi di sinilah anak-anak dan cucu-cucuku lahir. Di sini pula
ibuku bermakam
Apakah yang akan kutemukan di sana. Sungai yang panjang di
depan rumah
Tempatku pertama kali belajar berenang. Jembatan-jembatan
kecil tempat bermain layang
Semak-semak di belakang rumah. Ikan haruan dan papuyu di
celah deretan daun ilung
Batang-batang pisang yang silang melintang untuk dijadikan
perahu ketika air pasang
Pesta kembang api, loterai berhadiah sabun mandi, kantong
peringat sahur di bulan puasa
Jalan tembus menuju sekolah, melintasi rumah perawan seiring
lagu “teringat selalu”
Serpihan-serpihan ruang, waktu, kenangan, harap, yang
berserakan serupa kertas petasan di jalan*

Pada sajak lain, kerinduan pada yang hilang dan berlalu terasa sangat ekstrem lewat penggambaran seperti ini:

*mudik kali ini
bukan untuk berbagi
karena ada saatnya
kita kembali
ke rahim ibu
sebagai janin
yang tak berdaya
makan dan minum
dari perutnya
juga bernapas
juga berindung
dari tubuhnya
mudik kali ini
hanya karena dia
masih kita pelihara
sepanjang masa
tanda tak lupa
eling waspada*

Sampai di sini tiba-tiba saya teringat risalah pendek Sigmund Freud bertajuk *Mourning and Melancholia* (telah diterjemahkan Penerbit Circa dalam buku dengan tajuk *Narsisme*, 2020). Secara umum, menurut Freud, ciri-ciri melankolia sama dengan berduka: “Berduka yang mendalam, reaksi atas kehilangan seseorang yang dicintai, mengandung kerangka pikiran menyakitkan yang sama; kehilangan minat terhadap dunia luar yang sama—sejauh hal itu tidak mengingatkan kepadanya; kehilangan kapasitas yang sama untuk mengadopsi objek cinta baru (yang berarti menggantikannya); dan keberpalingan yang sama dari aktivitas apa pun yang tidak terhubung dengan angan-angan tentangnya.” Namun, menurut Freud ada pembeda yang tegas antara berduka dan melankolia, yakni: “Ciri-ciri mental dari melankolia yang membedakannya dengan berduka adalah patah hati yang

menyakitkan dan sangat mendalam, terhentinya minat terhadap dunia luar, kehilangan kapasitas untuk mencintai, adanya hambatan terhadap semua aktivitas, dan penurunan perasaan menghargai diri sendiri, yaitu sampai pada tingkatan ketika dijumpai ucapan mencela dan mencaci maki diri sendiri, dan puncaknya adalah adanya delusi yang mengharapkan hukuman.”

Apakah benar penyair Wallace Stevens yang pernah mengatakan bahwa puisi adalah sebetuk melankolia? Dalam hal sajak-sajak Faruk, hemat saya benar. Begitulah saat saya menukil baris-baris dari Freud di atas, pada benak saya terkilas-kilas pengakuan sang penyair dalam baris-baris sajak berikut ini, yang dengan terang membarbar melankolia akut yang ditanggungkannya:

*kau selalu punya cara
mengubah arah angin tiba-tiba
hingga layang-layang itu
terus saja bergoyang
lalu jatuh tepat di hadapan
kau selalu punya cara
membuat segala yang berharga
menjadi sia-sia. Hingga semua lumpuh
oleh pecut rasa bersalah
kau selalu punya cara
menyusup ke dalam luka
dengan rasa pedih yang abadi
sunyi yang sesaat berkelebat
tepat ketika genderang perang ditabuh
seperti benih penuh kuman*

“Manusia menyelamatkan yang sekejapan tatkala dia mengucapkannya, memberinya nama-nama”, kata Octavio Paz dalam buku *On Poets and Others*, dan “puisi adalah proses yang dengannya manusia memberi nama-nama dunia dan memberi nama-nama dirinya sendiri.” Demikianlah sajak-sajak Faruk ini agaknya harus kita terima, bukan untuk memenuhi ekspektasi kita, tetapi untuk menjalankan misi dalam menjelmakan (atau setidaknya menggemakan) dunia-dunia renik yang berkelebatan dalam benak sang penyairnya yang tak tertahankan, dan yang melalui puisi dan hanya melalui puisi saja bisa terlahir. Meskipun masih banyak juga yang tak (belum) terucapkan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Jarak dan Melankolia Ikhtiar Memasuki Kumpulan Puisi <i>Huma Maya</i> dan <i>Ambang Korona</i> Karya Faruk	vii
Daftar Isi	xxii
Ambang Korona.....	1
Biografi Penulis.....	153